TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.4090

PENDIDIKAN SPIRITUAL MENURUT SAID HAWWA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Spiritual Education According to Said Hawwa and Its Relevance to Islamic Education in Indonesia

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan
Salamahekasusanti99@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 1, 2024	May 13, 2024	May 26, 2024	May 31, 2024

Abstract

Spiritual education is education related to the formation of attitudes, mentality, inner self, emotions, and spiritual connection to a particular matter, aimed at achieving inner purity and spiritual intelligence in relation to drawing closer to Allah SWT. The presence of spiritual education serves to remove and cleanse the heart from ailments that people often experience when undergoing education in daily life. The purpose of this thesis is to understand the values of spiritual education and their relevance in daily life, as well as their application in the educational domain. The type of research used in this study is qualitative, utilizing the library research method, which involves collecting data or academic writings related to the research subject or gathering library-based data. The findings of this study indicate that spiritual education serves as a foundation for shaping a personality and mentality expected to provide enlightenment and a spiritual attitude to students. This is connected to the spiritual attitude of individuals as they navigate life. Spiritual education strives to nurture the human soul through tranquility of heart, inner enlightenment, and clarity of attitude, ultimately creating individuals with a strong, balanced inner and outer self.

Keywords: Spiritual Education; Said Hawwa; Islamic Religious Education in Indonesia

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka adanya Pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari. Tujuan penyusunan skripsi ini dibuat untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari serta penerapan pada ranah pendidikan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan metode Kepustakaan atau Library Research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan spiritual merupakan pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan sikap spiritual terhadap peserta didik Hal tersebut akan berkaitan dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya

Kata Kunci: Pendidikan Spriritual; Said Hawwa; Pendidikan Agama Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini berupaya melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi yang ada pada dirinya, terutama potensi intelektual dan keterampilannya. Sehingga, ia dapat melaksanakan tugas-tugas di masyarakat dan bisa menolong diri, masyarakat, bangsa dan negaranya (Muhammad Hasyim, 2017).

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan yang semakin modern ini. Manusia tidak luput dari pendidikan, pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek sekaligus obyek di dalamnya. Dengan pendidikan, manusia dapat mematangkan potensi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat membedakan antara yang benar dan salah. Kebanyakan dari mereka juga mengutamakan dunia pendidikan daripada yang lainnya, karena seseorang yang berpendidikan akan dianggap lebih memiliki kebijaksanaan dan budi pekerti yang luhur. Sehingga pendidikan menjadi mulia karenamampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar (Akhmad Faozi, Didik Himmawan, 2023).

Dalam konteks Islam, spiritual atau ruhani mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt. Karena itu Rasulullah Saw sangat menekankan kepada penjagaan ruhani dan menegaskan bahwa baiknya seseorang itu bermula dengan baiknya ruhani yang diistilahkan beliau dengan melatih *al-Qalb*. Maka kunci untuk mendapatkan kecerdasan

spiritual itu bermula dari hati. Hati mesti mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah Swt, seterusnya ia akan melahirkan spiritualitas dan menghasilkan kekuatan luar biasa yang akan memberi kesan sangat besar pada dirinya (Diana Safitri dkk, 2023).

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata spiritual selalu dikaitkan oleh kalbu (hati), jiwa dan akal. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain, karena tujuan pendidikan spiritual adalah menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan memperbaiki akal dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati). Maka adanya Pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari (Akhmad Faozi, Didik, 2023) .

Era Modern saat ini sudah memasuki era *syahwat* (kesenangan hedonistik) dan materialistik . Manusia menganggap bahwa materi adalah simbol keberhasilan, kesuksesan, mempunyai pangkat, dan hidup bergengsi. Dengan semua itu, kehidupan manusia modern lebih leluasa karena yang dituju hanya dunia, sementara mereka melupakan agama. Hubungan vertikal (antara manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (antara manusia dengan sesama manusia) tidak berjalan dengan baik, karena manusia tidak lagi percaya pada alam ghaib yaitu apa yang ada di balik materi. (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022)

Konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang bertalian dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*) (Abin Syamsuddin Makmun, 2005)

Sa'id Hawwa merupakan tokoh spiritualis modern dalam Islam yang sangat kental dengan ajaran-ajaran dan konsep-konsep tasawuf dan pendidikan ruhani, bahkan beliau menulis sebuah buku yang berjudul *tarbiyatuna al-ruhiyah* dan satu buku yang mengkaji lebih dalam tentang keruhanian dan spiritualisme Islam dengan judul bukunya *Al-Mukhtashar fi tazkiyah al-nafs* (Muhammad Yan Anwari, 2022).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan *(library research)*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis* dan *historis*. Penelitian ini tergolong jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*) sehingga data yang digunakan bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber informasi penunjang lainnya, seperti kitab-kitab klasik dan modern serta beberapa karya Sa'īd Ḥawwa

Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi data analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau informasi yang terkandung dalam dokumen secara spesifik sehingga nantinya mampu memberikan deskripsi yang sistematis dan objektif.

HASIL

Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Sa'īd Ḥawwa

Pendidikan spiritual merupakan proses pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spiritual (rohaniah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri (Mulkhan, 2002). Pendidikan spiritual yang benar dapat digambarkan sebagai salah satu standar ukuran dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yaitu sumber petunjuk bagi akal.

Menurut Sa'īd Ḥawwa, pendidikan spiritual adalah usaha manusia untuk mendidik jiwa atau rohani melalui perjalanan menuju Allah swt dengan ilmu dan zikir sehingga terbentuknya akhlak yang mulia. perjalanan menuju Allah swt adalah tercapainya *qalbun salim* (hati yang selamat). Hati yang baik dan selamat akan mengakibatkan *nafs, roh,* dan jasad menjadi baik pula. Itulah titik awal tercapainya keistiqamahan atau kestabilan jiwa. Itulah modal bagi *sālik* untuk bertemu dengan Allah swt dan mampu melepaskan diri dari berbagai ujian dengan izin-Nya. Dari sinilah, titik awal tercapainya kehidupan masyarakat Islami yaitu hati yang baik (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022).

Pembahasan mengenai konsep pendidikan spiritual Sa'īd Ḥawwa telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yang mana puncak tujuan dari konsep tersebut adalah pembentukan *akhlāqul karīmah*, yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama

manusia, dan akhlak terhadap makhluk-makhluk Allah swt. Hal ini sama halnya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan *akhlāqul karīmah*. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022).

Menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *an-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Menurut al-Ghazali, jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan. Untuk itu, al-Ghazali telah mengklasifikasikan *an-nafs* kepada beberapa peringkat bermula dari yang bersifat *an-nafs* al-ammarah hingga kepada peringkat hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai an-nafs al-*mutmainnah*.Pada tahap ini rasa cinta kepada Allah mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mengajak orang lain kearah kebaikan (Diana Safitri dkk, 2023).

Menurut Sa'id, bahwa pendidikan yang tidak yang tidak memberikan perhatian terhadap hati, akal, jiwa dan ruh merupakan pendidikan yang gagal dan rusak.Oleh sebab itu, pembahasan seputar masalah ini memiliki urgensi yang sangat besar dalam aqidah dan suluk. Ruh, jiwa, hati, dan akal menurut Sa'id memiliki pengertian yang berbeda. Sekalipun demikian, dalam mengistilahkan keempat istilah tersebut Sa'idbersandar kepada al-Ghazali, sebagaimana yang telah nyatakan sendiri dalam bukunya "*Tarbiyatuna ar-Ruhiyah",* kami disini akan mendeskripsikan pengertian jiwa, ruh, hati dan akal. Kami mulai dengan menukil pendapat Hujjatul Islam al-Ghazali dalam karyanya, "*Ihya' Ulumuddin"*, pada sub judul 'Penjelasan Makna Jiwa, Ruh, Hati, dan Akal.

Sa'id Hawwa menganjurkan seorang guru untuk mengatur jadwal majelis zikir dalam seminggu, atau lebih dari itu, atau majelis harian yang disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan para penempuh jalan menuju Allah.Semua itu menyimpan kebaikan yang melimpah, sebab seperti diketahui dalil dan dasarnya benar-benar berasal dari Rasulullah Saw.Terlebih lagi pada zaman kita sekarang, dimana materi sudah mengalahkan kebutuhan jiwa, yang karenanya hati mengalami dahaga yang sangat dahsat (Dedi Suriansah, 2012**).**

Relevansi Pendidikan Spiritual Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Undang-undang tentang

Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi pelaksanaan perannya dimasa yang akan datang (Toni Nasution, 2017).

Konsep pendidikan spiritual Saīd Ḥawwa dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, meskipun tidak sepenuhnya konsep tersebut diaplikasikan karena perjalanan menuju Allah swt harus dilakukan dengan penuh keyakinan dan tekad yang kuat, serta harus dibimbing oleh seorang *mursyid* atau *syekh.* Seorang *syekh,* sebaiknya memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (Ḥawwa, 2006). *Pertama*, mengingatkan orang dengan ayat-ayat Allah swt yang ada dalam alam semesta dan sejarah. *Kedua*, mendidik jiwa manusia, mensucikannya dari kecacatan dan membebaskannya dari berbagai penyakit. *Ketiga*, mengajarkan manusia tentang Al-Quran dan Sunnah. *Keempat*, mengajarkan kepada manusia tentang apa yang

Dalam kehidupan pendidikan, banyak pendidik maupun peserta didik yang tidak memperhatikan sikap spiritualnya. Mereka memilih untuk meningkatkan pendidikan setinggi mungkin tanpa meningkatkan sikap spiritualnya sehingga sering muncul gangguan spiritual (penyakit hati) yang mendominasi gerakan pendidikan. Penyakit hati yang kerap muncul di hati seseorang adalah seperti riya', takabbur, 'ujub, hubbud dunya, tabdzir, ananiyah, namimah, inkar, ghurur(keterdayaan), gelisah, marah, dengki, dendam, takut mati, mencintai kehormatan, persengkataan dan permusuhan, dan penyakit hati lainnya (Akhmad Faozi, Didik, 2023).

Pendidikan spiritual merupakan pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan sikap spiritual terhadap peserta didik sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya.Pendidikan spiritual berwujud dalam kehidupan diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang nyata tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial (Rumadani Sagala , 2018)

Pendidikan spiritual merupakan transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi, dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam). Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada self(diri). Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan

kepribadian akan menciptakan insan kamil, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki keshalehan individu dan sosial (Abdul Munir, 2002).

Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi pasti memiliki pendidikan spiritual yang tinggi juga. Jika tidak memiliki pendidikan spiritual maka seseorang tersebut tidak akan mencapai nilai kualitas dan kuantitas yang baik. Karena pendidikan spiritual itu berhubungan dengan Allah SWT. Hamba yang melupakan Allah SWT adalah hamba yang berani hidup tanpa kedalaman iman, ketajaman berpikir, kepekaan intuisi, kekokohan keyakinan, keluasan wawasan, dan keteguhan sikap (Asep Usman Ismail, 2011). Dalam kehidupan pendidikan, banyak pendidik maupun peserta didik yangtidak memperhatikan sikap spiritualnya. Mereka memilih untuk meningkatkan pendidikan setinggi mungkin tanpa meningkatkan sikap spiritualnya sehingga sering muncul gangguan spiritual (penyakit hati) yang mendominasi gerakan pendidikan.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Spiritual

Pendidikan merupakan *tranfers of knowledge*, *transfer of value and transfer of culture and transfer of religious* yang diarahkan pada upaya untuk mengubah prilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut pandangan Paula Freirependidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah kebebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilahiyahpada manusia (fitrah) dengan bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga menjadi manusia berakhlak mulia (insan kamil) (Diana Safitri dkk, 2023).

Dalam Bahasa Arab spiritual juga diartikan sebagai الروح(ar-ruh) yang berarti ruh, jiwa, roh, esensi, sari (Kamus Bahasa Arab Al Ma'ani Digital). Kata ruh menurut Imam Ghazali memiliki dua makna. Makna pertama adalah ruh alamiah (nyawa) yaitu uap yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati (jantung) yang bermakna daging seperti cemara. Menyebar ke seluruh anggota tubuh melalui perantara urat dan pembuluh darah. Perumpaan ruh bagaikan pelita di dalam rumah ketika menerangi setiap sudutnya. Makna kedua adalah lathifah rabbaniyyahyang merupakan hakikat hati. Lathifahadalah hakikat-

hakikat kelembutan ilahiah yang dilimpahkan dalam batin manusia melalui nur Allah dan berujung menjadi aktivitas ilahiyah dalam bentuk akhlak mulia (Ghozali, 2017).

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma, atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, atau moral (Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Spriritual dalam artian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (Titin Florentina Purwasetiawatik dkk, 2023).

Pendidikan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan spiritual. Secara etimologi Pendidikan berasal dari kata "paedagogie"dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata "paes"artinya anak dan "agogos"artinya membimbing. Jadipaedagogieberarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate"yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah(pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Akhmad Faozi, Didik, 2023).

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nila-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya (Aulia Fitri Yunus, 2018)

Pentingnya nilai-nilai keyakinan dalam pendidikan spiritual anak terletak pada pembentukan moralitas dan karakter yang kuat. Nilai-nilai tersebut membantu anak-anak membentuk landasan etika yang stabil, yang menjadi pedoman dalam menghadapi ujian dan dilema moral dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan mengambil keputusan yang benar, bahkan ketika menghadapi tekanan atau godaan yang kua (Novina Lenggu, 2023).

Spiritualitas yang diambil dari kata *spirit* (sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem) merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas (Danah Zohar, 2005)

Sebenarnya inti dari perjalanan menuju Allah swt adalah tercapainya *qalbun salim* (hati yang selamat). Hati yang baik dan selamat akan mengakibatkan *nafs, roh,* dan jasad menjadi baik pula. Itulah titik awal tercapainya keistiqamahan atau kestabilan jiwa. Itulah modal bagi *salik* untuk bertemu dengan Allah swt dan mampu melepaskan diri dari berbagai ujian dengan izin-Nya. Dari sinilah, titik awal tercapainya kehidupan masyarakat Islami yaitu hati yang baik (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022).

Konsep al-Ghazali tentang pendidikan spiritual Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadat,al-'adat (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan al-Ghazali tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa dan meningkatkan kehidupan mental-spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik yang dapat mengenal, mendekat,dan berjumpa dengan Allah, serta kembali kepada-Nya (Diana Safitri, 2023).

Biografi Syekh Said Hawwa

Syekh Said Hawwa mempunyai nama lengkap Sa'id bin Muhammad Dib Hawwa, lahir tahun 1935 di kota Hamah, Syiria, dalam usia 2 tahun ia sudah ditinggal wafat oleh ibunya, pendidikan dan bimbingan masa kecil dilanjutkan oleh ayahnya dan mereka pindah

tinggal di rumah neneknya, ayahnya seorang pemberani dan pejuang dalam melawan kolonial Perancis (Septiawadi, 2010).

Syekh Said Hawwa berguru dengan beberapa ulama, dintaranya, adalah shaikh dari kota Hamah, yaitu; shaikh Muhammad al-Hamid, shaikh Muhammad al-Hashimi, Shaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Shaihk Abdul Karim ar-Rifa'i, shaikh Ahmad al-Murad dan Shaikh Muhammad Ali al-Murad, selain itu Sa'id Hawwa juga belajar kepada Mustafa as-Siba'i, Mustafa az-Zarqa, Fauzi Faidullah dan beberapa orang ustadz lainnya (Septiawadi, 2010).

Perjalanan intelektualnya diawali dengan menggali ilmu kepada beberapa orang shaikh di Syiria, diantara ulama yang terkenal adalah shaikh dari kota Hamah, yaitu; shaikh Muhammad al-Hamid, shaikh Muhammad al-Hashimi, Shaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Shaihk Abdul Karim ar-Rifa'i, shaikh Ahmad al-Murad dan Shaikh Muhammad Ali al-Murad, selain itu Sa'id Hawwa juga belajar kepada Mustafa as-Siba'i, Mustafa az-Zarqa, Fauzi Faidullah dan beberapa orang ustadz lainnya.3 Karakter kesufian sa'id hawwa tampaknya diawali dari bimbingan beberapa syaikh yang dijumpainya sehingga membekas dalam kehidupannya (Muhammad Yan Anwari, 2022**).**

Dalam aktivitas dakwah Said Hawwa memiliki sikap tegas dan tidak bersedia kompromi dengan siapa saja yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam bahkan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah sekalipun sehingga bukan sekali saja beliau terlibat dalam gerakan-gerakan seperti demokratis, tidak hanya demonstrasi tetapi juga berperan sebagai coordinator demonstrasi menentang undang-undang Suriah, oleh sebab itu pada tahun 1973, ia dijebloskan di dalam penjara selama lima tahun.

Dalam perjalanan intelektualnya, Sayyd Hawa banyak berguru dan belajar kepada beberapa ulama dan Syaikh yang terdapat di kota Hamah. Syekh Muhammad al-Hamid, Syekh Muhammad Hasyimi, Syekh Abdul Wahhab Dabuz Wazit, Syekh 'Abdul Karim al-Rifa'i, Syekh Ahmad al-Murad, dan Syekh Muhammad 'Ali al-Murad adalah beberapa ulama yang menjadi gurunya. Sayyd Hawa menuturkan tentang ayahnya bahwa ia tergolong seorang ayah yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra-putrinya. Diantaranya bahwa kehormatan itu diatas segalanya dan penampilan tidak begitu penting. Yang penting itu adalah hati (Bayu Aji Prasetyo, 2024)

Said Hawwa melakukan perjalanan kunjungan ke Pakistan, ia menghadiri pemakaman jenazah Al-Maududi, waktu itu dia ikut pergi bersama Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, Saiful

Islam Al-Banna, Abdul Aziz Al-Muthawwi, dan lain-lain.7 Di sana, Said Hawwa bertemu pemimpin Jamaah Islamiyah Pakistan, setelah itu ia pergi ke Lahore, untuk bertemu para pemimpin mujahidin Afganistan, menyerukan mereka bekerja sama dan tolong menolong, menyingkirkan egoism, mengikhlaskan niat hanya untuk meraih keridhaan Allah semata-mata, serta tidak memberi peluang bagi hawa nafsu untuk menyimpang dari ajaran Islam (Nazaruddin Rahman, 2016),

Selain aktif di Ikhwan, Sa'id juga mendekati kalangan tasawuf, pertama-tama ia mengunjungi Syaikh Muhammad al-Hasyimi, ketua Tariqah ad-Darqawiyyah di Damaskus ini sangat menguasai masalah-masalah aqidah, berilmu luas dan berbudi pekerti tinggi.Di samping Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Muhammad al-Hamid juga menjadi idola Sa'id, untuk keduanya Sa'id pernah berkata,"Aku sangat mencintai Syaikh Muhammad al-Hasyimi dan hatiku sulit untuk melupakannya sehingga dia dan Syaikh Muhammad al-Hamidkeduanya begitu memberikan pengaruh dalam hidupku (Herry Mohammad. dkk, 2006)

Tahun 1987 Syaikh Hawwa terkena stroke, hingga sebagaian anggota badannya lumpuh, ia juga mengalami komplikasi berbagai penyakit, seperti gula, tekanan darah, pembekuan darah, ginjal dan sakit mata, ini memaksanya jauh dari masyarakat dan diopname di rumah sakit. Tanggal 14 Desember 1988 Said Hawwa diopname di rumah sakit, kondisinya tidak kunjung membaik, hingga ia wafat hari kamis 9 Maret 1989 di rumah sakit Islam Amman, Yordania (Muhammad Yan Anwari, 2022).

KESIMPULAN

Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual pada prinsipnya dilakukan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan, serta ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan agar jiwa seseorang selalu bersih, bercahaya, tenang, dan terpelihara dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati) yang timbul saat melakukan aktivitas pendidikan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang telah diajarkan dalam petunjuk Al Qur'an, sunnah dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW, dan metode yang dilakukan para tokoh spiritual sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, bertaqwa,dan berakhlak mulia terhadap sesama, lingkungan, dan alam semesta.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia berwujud dalam kehidupan sehari-hari diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku

yang nyata tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Hal tersebut akan berkaitan dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya. Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi pasti memiliki pendidikan spiritual yang tinggi juga. Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada self(diri)

DAFTAR PUSTAKA

Asep Usman Ismail. (2011). Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.

bdul Munir. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Tiara Wacana,

Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa. (2008). (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatuna Al-Ruhiyyah*), Yogyakarta : Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abin Syamsuddin Makmun. (2005). *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran,* Bandung : Remaja Rosdakarya

Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh. (2022). Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Sa'īd Ḥawwa Dalam Kitab *Tarbiyyatunā Al-Rūḥiyyah* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Jurnal. *Learning and Teaching in Islamic Religious Education 1 (1)* https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/LeTIRE/article/view/5807

Danah Zohar. (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan

Septiawadi. (2010). Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Tafsir *al-Asas Fi at-afsir*" *Disertasi* pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Bayu Aji Prasetyo. (2024) Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa dalam *Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir* dengan *Corak Tafsir Dakwah Wal Harakah*, Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(1). 113. https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.112

Muhammad Yan Anwari. (2022). Metode Pendidikan Ruhani Menurut Syekh Said Hawwa (1935 M – 1989), Jakarta : Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Aulia Fitri Yunus. (2018). Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab. Studi Tafsir Al-Misbah, Palu : Tesis Institut Agama Islam Negeri Palu

Titin Florentina Purwasetiawatik dkk, (2023). Konsep Spiritual Teaching dalam Perspektif Hadis. Jurnal Diskursus Islam 11 (3). 391. https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44819

Novina Lenggu. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak, Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi . 1 (1) .

Diana Safitri dkk. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (esq). Tarbawi,. 6.(1). 79. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467

Akhmad Faozi, Didik Himmawan . (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. Journal Islamic Pedagogia. 3 (1),. 92. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93

Ghozali. (2017). Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan. Jakarta: Turoz Khazanah Pustaka Islam

Rumadani Sagala. (2018). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik). Yogyakarta: SUKA-Press.

Toni Nasution. (2017). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Siswa", Jurnal Kependidikan,. 2 (7). 4. http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637

Nazaruddin Rahman. (2016). *Karakteristik Manusia,* Palembang: NoerFikri,

Herry Mohammad, dkk. (2006). Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema Insani